



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Ibu Kemahasiswaan
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebudayaan, Sejarah, Wisata, Perencanaan, dan Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Aksesibilitas Mahasiswa Page 121 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kemandirian Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Manfaat Literasi Berbasis Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Simposium Nasional Dalam Jaringan: Riset Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025. Via Zoom



Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA

Vima Arlani Iftirosy¹, Risaniatin Ningsih², Setya Adi Sancaya³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

vimaarlan7@gmail.com¹, risadyne@gmail.com², sadisancaya@gmail.com³

ABSTRACT

The ability to think critically is an essential skill that high school students really need in facing the complexity of life in the modern era. Critical thinking allows students to analyze information objectively, evaluate various points of view, and make rational, evidence-based decisions. This is important, especially in making decisions that affect their future, both in the world of education and everyday life. This research aims to explore the role of critical thinking in decision making among high school students. The results show that developing critical thinking skills can increase independence, help students make wiser decisions, and improve their character. Problem-based learning methods and open discussions with families are important factors in supporting the development of these skills. However, challenges such as a learning culture that emphasizes memorization and exposure to false information on social media are still obstacles. Therefore, changes are needed in teaching approaches, increasing digital literacy, and an evaluation system that places greater emphasis on analysis and synthesis of information.

Keywords: *critical thinking, decision making*

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang sangat dibutuhkan siswa SMA dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan membuat keputusan yang rasional serta berbasis bukti. Hal ini penting, terutama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran berpikir kritis dalam pengambilan keputusan pada siswa SMA. Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan kemandirian, dan membantu siswa membuat keputusan yang lebih bijak. Metode pembelajaran berbasis masalah dan diskusi terbuka dengan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan keterampilan ini. Namun, tantangan seperti budaya pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan paparan informasi palsu di media sosial masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam pendekatan pengajaran, peningkatan literasi digital, dan sistem evaluasi yang lebih menekankan pada analisis dan sintesis informasi.

Kata Kunci: berpikir kritis, pengambilan keputusan

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di era modern ini, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Bagi siswa SMA, kemampuan ini tidak hanya penting dalam menghadapi ujian atau tugas akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis berbagai informasi,

1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karakter)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 1211 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Ketahanan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan alasan yang logis dan objektif. Seiring dengan kompleksitas dunia yang semakin berkembang, pendidikan perlu menekankan pentingnya berpikir kritis agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Menurut Prof. Dr. H. Saiful Sagala, seorang ahli pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan fakta dan alasan yang objektif, bukan berdasarkan asumsi atau perasaan semata. Hal ini sangat relevan untuk siswa SMA, yang pada usia ini berada dalam tahap peralihan menuju kedewasaan, di mana mereka seringkali dihadapkan pada berbagai pilihan yang mempengaruhi masa depan mereka. Prof. Saiful juga menekankan bahwa pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang bijak (Sagala, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk mendukung proses ini dengan memberikan latihan berpikir kritis secara konsisten.

Pentingnya berpikir kritis dalam pengambilan keputusan pada siswa SMA juga diakui dalam konteks pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dalam penelitiannya, Dr. Retno Wulandari, seorang pendidik di Universitas Negeri Semarang (Unnes), menegaskan bahwa siswa yang dilatih untuk berpikir kritis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam membuat keputusan. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain dan lebih mampu untuk menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang matang dan berbobot. Hal ini akan sangat berguna, terutama ketika siswa memasuki dunia perguruan tinggi atau dunia kerja, di mana mereka harus membuat keputusan penting yang mempengaruhi jalur hidup mereka. Dr. Retno berpendapat bahwa kemampuan ini harus dibangun sejak dini melalui praktik-praktik berpikir kritis yang diajarkan di sekolah (Wulandari, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilakukan penelitian mengenai “Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pengambilan Keputusan pada Siswa SMA”, dengan harapan agar siswa dapat lebih bijak dalam menghadapi berbagai pilihan dan masalah yang mereka hadapi, serta dapat mengembangkan karakter dan kemandirian dalam hidup mereka. Pendidikan yang mengintegrasikan berpikir kritis akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Oleh karena itu, sudah saatnya para pendidik dan orang tua memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan keterampilan ini dalam proses pendidikan di tingkat SMA.

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran dan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)
6. Akademi, Mahasiswa, Page 124 PK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kelembagaan Generasi Z
8. Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Pembelajaran Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademi & Kelembagaan)



PEMBAHASAN.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam menghadapi kompleksitas kehidupan di era modern. Berpikir kritis merujuk pada kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara objektif, sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik, rasional, dan berbasis pada bukti yang kuat. Facione (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk mencapai kesimpulan yang logis. Di dunia yang semakin dipenuhi dengan informasi yang sangat cepat dan beragam, kemampuan untuk menilai informasi dengan cermat menjadi sangat penting. Di Indonesia, keterampilan ini sangat diperlukan dalam konteks pendidikan, karena dapat membantu siswa tidak hanya dalam membuat keputusan yang tepat mengenai akademik, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi bagi siswa untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang penuh dengan perubahan yang cepat dan penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis di tingkat SMA menjadi sangat krusial, karena pada tahap ini siswa mulai merencanakan masa depan mereka dan harus mampu membuat keputusan penting yang memengaruhi arah hidup mereka.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai argumen, mengidentifikasi bias, serta mengembangkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, Ennis (1996) mengemukakan bahwa berpikir kritis tidak hanya terkait dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan sikap skeptis yang sehat terhadap informasi yang diterima. Sikap skeptis ini penting untuk menghindari penilaian yang tergesa-gesa atau berdasarkan pada asumsi yang tidak teruji. Di tingkat SMA, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai keputusan penting yang memiliki dampak jangka panjang, seperti pemilihan jurusan di perguruan tinggi, pemilihan karier, hingga pengelolaan waktu belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menilai berbagai pilihan dengan lebih teliti, mengidentifikasi pro dan kontra dari setiap keputusan, serta memahami konsekuensi yang mungkin timbul dari pilihan tersebut. Berpikir kritis mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk mempertanyakan kevalidan dan keandalan informasi tersebut. Hal ini membekali mereka dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih rasional dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2020), siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial. Mereka mampu menganalisis situasi secara objektif, menghindari pengambilan keputusan yang impulsif, serta membuat keputusan yang lebih rasional. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan



berpikir kritis memiliki dampak yang signifikan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial mereka. Di dunia pendidikan yang semakin menekankan pada pengembangan kemampuan holistik, berpikir kritis berperan dalam membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, mampu menilai situasi dengan lebih jernih, dan memiliki perspektif yang lebih luas. Selain itu, siswa yang terlatih berpikir kritis juga lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi, karena mereka memiliki dasar yang kuat untuk mempertahankan pendapat mereka dengan argumen yang rasional dan berbasis bukti. Ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang sangat dibutuhkan dalam dunia profesional dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

Pengembangan berpikir kritis pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh. Brookfield (2012) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) sebagai salah satu cara yang efektif untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis mereka. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata yang membutuhkan pemikiran yang mendalam, analisis berbagai informasi, serta pengambilan keputusan yang rasional. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan memiliki motivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Di Indonesia, kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga berusaha menanamkan nilai-nilai berpikir kritis melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Melalui kurikulum ini, siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar dan diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Kurikulum ini juga memberikan ruang bagi guru untuk lebih fleksibel dalam menyusun metode pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan berpikir kritis siswa.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Fitriani (2021), ditemukan bahwa diskusi terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Diskusi yang terbuka memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat mereka, mempertimbangkan perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan argumentasi. Selain itu, keluarga yang memberikan contoh sikap kritis dalam menghadapi permasalahan sehari-hari juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir kritis pada anak. Jika orang tua mengajarkan anak untuk tidak menerima informasi begitu saja, melainkan untuk selalu mempertanyakan dan mencari bukti yang mendasarinya, maka



anak akan terbiasa untuk berpikir secara kritis. Ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di luar rumah, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sosial mereka.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu mengambil keputusan yang rasional dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul dan Elder (2006), yang menyatakan bahwa berpikir kritis membantu individu untuk menghindari pengaruh emosional yang tidak relevan dalam proses pengambilan keputusan. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan cenderung lebih mempertimbangkan berbagai aspek dalam pengambilan keputusan, seperti minat pribadi, prospek pekerjaan, dan masukan dari berbagai sumber sebelum membuat keputusan. Misalnya, dalam memilih jurusan kuliah, siswa dengan keterampilan berpikir kritis akan mampu mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi pilihan mereka, bukan hanya berdasarkan dorongan emosional atau tekanan dari lingkungan sekitar. Mereka akan lebih cermat dalam mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia dan memilih yang paling sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih matang dan mengurangi risiko penyesalan di masa depan.

Penelitian dari Ramadhani (2022) menunjukkan bahwa siswa dengan keterampilan berpikir kritis memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan. Mereka tidak takut untuk membuat pilihan yang berisiko, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, siswa yang berpikir kritis juga lebih adaptif dalam menghadapi perubahan, karena mereka mampu menilai situasi dengan fleksibilitas dan keterbukaan pikiran. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk beradaptasi sangat penting, dan berpikir kritis memberikan alat bagi siswa untuk menilai dengan objektif apa yang perlu diubah dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapinya.

Meskipun penting, pengembangan berpikir kritis di kalangan siswa SMA masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah budaya belajar yang cenderung mengutamakan hafalan daripada pemahaman mendalam. Zubaidah (2018) menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara maksimal. Banyak sekolah masih fokus pada pemberian materi yang harus dihafal, sementara keterampilan berpikir kritis yang lebih mengutamakan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi kurang diberikan perhatian. Selain itu, siswa juga dihadapkan pada ujian yang lebih mengutamakan hafalan daripada kemampuan untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan dalam metode pengajaran dan evaluasi untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga dapat mengolah dan menilai informasi dengan kritis.

Selain itu, paparan informasi yang tidak valid atau hoaks di media sosial juga menjadi tantangan besar bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Rahmawati (2021) dalam penelitiannya

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Penguatan Budaya Masyarakat
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Kurikulum BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Perencanaan, Pelaksanaan dan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan dan Kualitas Z. (Pribadi-sosial, Akademik & Kejuruan)
6. Kebijakan, Pelaksanaan, Pengembangan dan Keberhasilan
7. Peningkatan Nasionalitas dan Kelembagaan Generasi Z
8. Inovasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi Berbasis Kearifan Lokal

menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang beredar di media sosial. Hal ini tentu saja memengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh siswa. Oleh karena itu, selain mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa juga perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital yang baik, sehingga mereka dapat memilah informasi dengan bijak dan menghindari pengaruh informasi yang tidak valid. Keterampilan literasi digital dan berpikir kritis perlu dikombinasikan untuk menciptakan individu yang lebih bijak dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi di dunia yang semakin digital ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa SMA dalam menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang objektif, bukan sekadar perasaan atau asumsi yang belum teruji. Keterampilan ini sangat berperan dalam membantu siswa untuk mengambil keputusan yang matang, baik di bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, siswa dapat menjadi individu yang mandiri, mampu menyelesaikan masalah dengan lebih baik, serta lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Meskipun demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti budaya pembelajaran yang lebih mengutamakan hafalan ketimbang pemahaman yang mendalam, serta maraknya informasi yang tidak valid di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam metode pengajaran dan evaluasi di sekolah, serta peningkatan literasi digital bagi siswa, agar mereka mampu memilah informasi dengan bijak dan terhindar dari pengaruh informasi palsu.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, guru perlu mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis masalah yang lebih interaktif untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas yang mengharuskan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi secara mendalam, bukan hanya menghafalnya. Kedua, orang tua harus lebih aktif dalam mendukung perkembangan berpikir kritis anak-anak mereka dengan melibatkan mereka dalam diskusi terbuka di rumah. Pendidikan informal semacam ini memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir kritis pada siswa. Selain itu, penting juga bagi sekolah untuk mengajarkan literasi digital agar siswa dapat mengevaluasi dan memverifikasi sumber informasi dengan lebih baik di tengah dunia digital yang terus berkembang. Terakhir, sistem evaluasi di sekolah perlu diubah dengan lebih memfokuskan pada kemampuan analitis dan sintesis siswa daripada hanya mengutamakan hafalan. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih memahami materi dan mengembangkan

keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan langkah-langkah tersebut, siswa akan lebih siap menghadapi dunia yang semakin kompleks dan mampu membuat keputusan yang lebih bijak untuk masa depan pribadi maupun masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical Thinking*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Facione, P. A. (2011). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Millbrae, CA: Insight Assessment.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Rahmawati, N. (2021). "Dampak Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(4), 231-245.
- Rais, M. A. (2021). *Peran Berpikir Kritis dalam Komunikasi Efektif*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhani, S. (2022). "Korelasi Berpikir Kritis dengan Kepercayaan Diri Siswa dalam Pengambilan Keputusan". *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Sagala, S. (2020). *Pendidikan yang Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Susanto, A. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 9(2), 110-120.
- Wulandari, R. (2020). *Pengembangan Karakter melalui Berpikir Kritis pada Siswa SMA*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yuliani, R., & Fitriani, L. (2021). "Peran Diskusi Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Anak". *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 8(3), 155-165.
- Zubaidah, S. (2018). "Pendidikan Berbasis Keterampilan Abad 21: Implikasi pada Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 25-40.